

**RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)**  
**(SELEKSI SIMULASI MENGAJAR GURU PENGGERAK)**

Satuan Pendidikan : SMA Negeri Mutis Eban  
Mata Pelajaran : Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti  
Kelas / Semester : XI / 3  
KD / Materi Pokok : 3.1 / Gereja Sebagai Persekutuan Yang Terbuka  
Alokasi Waktu : 10 Menit

**A. Tujuan Pembelajaran**

Melalui model pembelajaran menggunakan Model Discovery Learning dan pendekatan Saintifik, peserta didik dapat dituntun untuk bersyukur serta peduli atas kehadiran Gereja sebagai Persekutuan Yang Terbuka dengan rasa ingin tahu, tanggung jawab, disiplin serta mampu berkomunikasi dan bekerjasama dengan baik.

**B. Langkah-Langkah Pembelajaran**

No.	Kegiatan
1.	<b>Kegiatan Pendahuluan (1 Menit)</b>
	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Guru membuka pelajaran dengan salam dan mengajak peserta didik untuk berdoa bersama, memperhatikan kesiapan peserta didik, mengecek kehadiran peserta didik.</li> <li>- Guru memberikan motivasi, menyampaikan tujuan dan manfaat pembelajaran sesuai topik yang akan diajarkan, langkah yang akan dilakukan, dan teknik penilaian.</li> <li>- Guru mengkondisikan peserta didik agar duduk sesuai kelompoknya masing-masing.</li> </ul>
2.	<b>Kegiatan Inti (8 Menit)</b>
	<b>a. Langkah 1</b>
	Peserta didik diberi motivasi dan panduan untuk mengamati, membaca, dan dapat menuliskan kembali terkait materi Gereja sebagai Persekutuan yang Terbuka
	<b>b. Langkah 2</b>
	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Peserta didik yang sudah dalam posisi kelompok diarahkan untuk mendiskusikan, mengumpulkan informasi, mempresentasikan ulang dengan tujuan bertukar informasi tentang Gereja sebagai Persekutuan Yang Terbuka</li> <li>- Peserta didik ditugaskan untuk membuat rangkuman hasil diskusi dengan petunjuk dikerjakan di buku tugas masing-masing peserta didik</li> </ul>
	<b>c. Langkah 3</b>
	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Guru dan peserta didik membuat kesimpulan tentang hal-hal yang telah dipelajari mengenai Gereja sebagai Persekutuan yang Terbuka</li> <li>- Peserta didik diberi kesempatan untuk menanyakan kembali bagian materi ajar yang belum dipahami</li> <li>- Peserta didik diarahkan untuk mengumpulkan hasil rangkuman dan kesimpulan diskusi yang sudah dikerjakan</li> </ul>
3.	<b>Kegiatan Penutup (1 Menit)</b>
	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Guru bersama peserta didik melaksanakan refleksi dan penguatan terhadap hasil diskusi, serta melakukan penilaian dan memberi penugasan</li> <li>- Guru menyampaikan rencana pembelajaran untuk pertemuan berikutnya</li> <li>- Guru menutup kegiatan pembelajaran dengan mengajak peserta didik berdoa bersama dan salam</li> </ul>

**C. Penilaian**

Sikap : Observasi/pengamatan saat kegiatan pembelajaran berlangsung  
Pengetahuan : Tes tulis dan penugasan  
Keterampilan : Praktek dan Proyek

**D. Lampiran**

- Materi Ajar tentang Gereja Sebagai Persekutuan Yang Terbuka (Lampiran 1)
- Alat penilaian berupa soal uraian (Lampiran 2)
- Kunci jawaban dan kriteria penilaian (Lampiran 3)
- Alat, Bahan, dan Media (Lampiran 4)

Mengetahui,  
Kepala Sekolah

Eban, 05 Januari 2022  
Guru Mata Pelajaran Pendakat

Dominikus Kono, S. Pd  
NIP. 19630416 200112 1 003

Yohanes Aryanto Oeleu, S. Fil  
NIP. -

## Lampiran 1: Materi Ajar

### GEREJA SEBAGAI PERSEKUTUAN YANG TERBUKA

Umat katolik hidup di tengah dunia bersama sesama manusia lainnya yang bermacam-ragam latarbelakang suku-bangsa, agama, serta keyakinannya. Dalam sejarah panjangnya, Gereja Katolik pernah “menutup diri” dengan ajaran bahwa di luar Gereja (Katolik) tidak ada keselamatan (*extra ecclesiam nula salus*). Ajaran ini membuat Gereja (Katolik) menutup pintu dialog dengan agama dan kepercayaan serta masyarakat lain pada umumnya. Sejarah Gereja berubah ketika Konsili Vatikan II (1962-1965), membuka pintu-pintu dialog, serta memperbarui diri untuk hidup bersama dengan sesama manusia ciptaan Tuhan dari berbagai latarbelakang agama dan budaya. Meski pintu dialog sudah dibuka lebar-lebar oleh para bapa Gereja kita, di tengah masyarakat kita masih menjumpai banyak Umat Katolik yang hidup secara eksklusif, tertutup.

Paus Fransiskus dalam audensinya dengan para peziarah di Vatikan menegaskan bahwa Gereja ini lahir dari keinginan Allah untuk memanggil semua orang dalam persekutuan dengan dia, persahabatan dengan dia; untuk berbagi dalam kehidupan ilahi-Nya sendiri sebagai putra-putra dan putri-putri-Nya. Seperti yang sudah dijelaskan bahwa kata “Gereja”, berasal dari bahasa Yunani “ekklisia”, berarti “orang – orang yang dipanggil. Demikian Paus Fransiskus menegaskan “Allah memanggil kita, Ia mendorong kita untuk keluar dari individualisme kita, dari kecenderungan kita untuk menutup diri kita sendiri, dan Dia memanggil kita untuk menjadi keluarga-Nya. Pada pokok bahasan ini akan kita pelajari secara khusus tentang Gereja sebagai persekutuan yang terbuka. Gereja hadir di dunia dengan persekutuan yang terbuka artinya, Gereja hadir di dunia bukan untuk dirinya sendiri, Gereja hadir untuk dunia, kegembiraan dan harapan serta kabar sukacita sehingga menjadi tanda keselamatan bagi dunia. Gereja sebagai persekutuan terbuka, memperlihatkan kesiapan Gereja untuk berdialog dengan agama dan budaya manapun, dan memiliki partisipasi aktif untuk membangun masyarakat yang adil, damai, dan makmur.



*Gereja Umat Allah Model Institusi Piramidal. Sebelum Konsili Vatikan II Gereja mempunyai model/bentuk institusional, hierarkis pyramidal*

***Sebelum Konsili Vatikan II Gereja mempunyai model/bentuk institusional, hierarkis pyramidal:***

- Para hierarki (Paus, Uskup, dan para tahbisan) menguasai Umat.
- Organisasi (lahiriah) yang berstruktur piramidal, tertata rapi.
- Mereka memiliki kuasa untuk menentukan segala sesuatu bagi seluruh Gereja.
- Sedangkan Umat hanya mengikuti saja hasil keputusan hierarki.
- Model ini cenderung “imamsentris” atau “hierarki sentris” artinya hierarki pusat gerak Gereja.
- Gereja model piramidal cenderung mementingkan aturan, lebih statis dan sarat dengan aturan.
- Gereja sering merasa sebagai satu-satunya penjamin kebenaran dan keselamatan bahkan bersikap triumfalistik (memegahkan diri).



*Setelah Konsili Vatikan II, Gereja bukan lagi dipahami sebagai Gereja Pyramidal yang “hierarkis sentris” tetapi diubah menjadi “Kristosentris” Artinya Kristus sebagai pusat hidup Gereja.*

***Setelah Konsili Vatikan II, ada keterbukaan dan pembaharuan cara pandang pada Gereja sebagai persekutuan Umat.***

- Gereja tidak lagi “hierarki sentris” melainkan Kristosentris” artinya Kristuslah pusat hidup Gereja. Sedangkan kaum hierarki, Awam, dan Biarawan-Biarawati sama-sama mengambil bagian dalam tugas Kristus dengan cara yang berbedabeda sesuai dengan talenta dan kemampuannya masing-masing.

- Gereja lebih bersikap terbuka dan rela berdialog untuk semua orang. Gereja meyakini bahwa di luar Gereja pun terdapat keselamatan.
- Adanya paham Gereja sebagai Umat Allah yang memberikan penekanan pada kolegialitas episkopal (keputusan dalam kebersamaan).
- Adanya pembaharuan (aggionarmento) yang mendorong Umat untuk terlibat dan berpartisipasi serta bekerjasama dengan para klerus.
- Kepemimpinan Gereja; Didasarkan pada spiritualitas Yesus yang melayani para murid-Nya, maka konsekuensi yang dihadapi oleh Gereja sebagai Umat Allah adalah: hierarki yang ada dalam Gereja bertindak sebagai pelayan bagi Umat dengan cara mau memperhatikan dan mendengarkan Umat. Selain itu keterlibatan Umat untuk mau aktif dan bertanggung jawab atas perkembangan Gereja juga menjadi hal yang penting. Maka, hierarki dan Umat/awam diharapkan dapat menjalin kerja sama sebagai partner kerja dalam karya penyelamatan Allah di dunia.

***Gerakan pembaruan yang terjadi dalam Gereja nampak dalam:***

- Umat punya hak dan wewenang yang sama (tetapi tetap ada batasnya), khususnya ikut menentukan gerak kegiatan liturgi di Paroki melalui wadah Dewan Paroki.
- Gerakan pembaruan ini tidak hanya menyangkut kepemimpinan Gereja saja melainkan lebih dari itu menjangkau masalah-masalah dunia.
- Susunan Kepengurusan Dewan Paroki bukan lagi Piramdal , melainkan lebih merupakan kaitan yang saling bekerjasama dan saling melengkapi . Intinya Gereja mengundang orang beriman untuk berkomunikasi terlibat dan diubah.

Kaum hierarki dan biarawan-biarawati memiliki martabat yang sama dengan kaum awam yaitu sebagai Umat Allah dengan fungsi atau peranan yang berbeda. Dengan kata lain yang membedakan hierarki dan awam adalah fungsinya, dan bukan hakikatnya.

Gereja sebagai persekutuan yang terbuka harus selalu siap untuk berdialog dengan agama dan budaya manapun. Gereja perlu membangun kerjasama yang lebih intensif dengan siapa saja yang berkehendak baik.

Bentuk kegiatan yang menjadi contoh dan tanda bahwa Gereja adalah persekutuan yang terbuka:

- a. Gereja terbuka terhadap masalah-masalah kemiskinan, inkulturasi dan dialog antar agama.
- b. Lahirnya semboyan pelayanan Gereja kepada kaum miskin: “preferential option for the poor”
- c. Kegiatan APP (Aksi Puasa Pembangunan) yang merupakan wujud gereja untuk memberi perhatian kepada orang kecil, lemah, miskin, tersingkir dan difabel.
- d. Di sekolah, kita mempunyai tradisi mengumpulkan dana “Lima Roti dua Ikan” yang merupakan wujud keterlibatan kita membantu sesama kita yang miskin. Juga uang sosial yang kita kumpulkan setiap bulan digunakan untuk membantu teman kita yang sakit, berduka atau karyawan sekolah yang membutuhkan bantuan.

**Lampiran 2:**

**LEMBAR KERJA SISWA**

Satuan Pendidikan : SMA Negeri Mutis Eban  
Mata Pelajaran : Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti  
Kelas / Semester : XI / 3  
Materi Ajar : Gereja Sebagai Persekutuan Yang Terbuka

Penilaian:

A. Teknik : Tertulis  
B. Bentuk instrumen : Uraian

No.	Butir Soal	Skor Nilai (0 - 100)
1.	Sebutkan 5 ciri-ciri Gereja Hierarkis Piramidal	25
2.	Sebutkan ciri-ciri Gereja sebagai Umat Allah	25
3.	Jelaskan posisi kaum Hierarki dan biarawan-biarawati dalam pengertian Gereja sebagai persekutuan yang terbuka!	50

Mengetahui,  
Kepala Sekolah

Dominikus Kono, S. Pd  
NIP. 19630416 200112 1 003

Eban, 05 Januari 2022  
Guru Mata Pelajaran Pendakat

Yohanes Aryanto Oeleu, S. Fil  
NIP. -

**Lampiran 3:****KUNCI JAWABAN**

<b>No.</b>	<b>Kunci Jawaban</b>	<b>Skor Nilai (0 - 100)</b>
1.	<ul style="list-style-type: none"><li>• Para hierarki (Paus, Uskup, dan para tahbisan) menguasai Umat.</li><li>• Organisasi (lahiriah) yang berstruktur piramidal, tertata rapi.</li><li>• Mereka memiliki kuasa untuk menentukan segala sesuatu bagi seluruh Gereja.</li><li>• Sedangkan Umat hanya mengikuti saja hasil keputusan hierarki.</li><li>• Model ini cenderung “imamsentris” atau “hierarki sentris” artinya hierarki pusat gerak Gereja</li></ul>	25
2.	<ul style="list-style-type: none"><li>• Gereja tidak lagi “hierarki sentris” melainkan Kristosentris” artinya Kristuslah pusat hidup Gereja. Sedangkan kaum hierarki, Awam, dan Biarawan-Biarawati sama-sama mengambil bagian dalam tugas Kristus dengan cara yang berbedabeda sesuai dengan talenta dan kemampuannya masing-masing.</li><li>• Gereja lebih bersikap terbuka dan rela berdialog untuk semua orang. Gereja meyakini bahwa di luar Gereja pun terdapat keselamatan.</li><li>• Adanya paham Gereja sebagai Umat Allah yang memberikan penekanan pada kolegialitas episkopal (keputusan dalam kebersamaan).</li><li>• Adanya pembaharuan (aggionarmento) yang mendorong Umat untuk terlibat dan berpartisipasi serta bekerjasama dengan para klerus.</li></ul>	25
3.	Posisi kaum Hierarki dan biarawan-biarawati dalam pengertian Gereja sebagai persekutuan yang terbuka yakni Tetap hadir dan menunjukkan diri sebagai bagian tak terpisahkan dari Umat Allah dengan semangat pelayanan tak bersyarat dan total. Di sisi lain hierarki yang mendapat kewenangan sebagai pemimpin harus mampu dan sungguh menjalani semangat berdasarkan motto <b>Servus Servorum Dei</b> yang berarti bertindak seperti hamba dari segala hamba; melayani tanpa batas demi menyelamatkan seluruh dunia.	50

#### **Lampiran 4: Alat/Bahan, dan Media Serta Sumber Belajar**

##### **Alat / Bahan dan Media:**

- a. Bolpint
- b. Spidol
- c. Gambar Model Gereja
- d. Papan Tulis

##### **Sumber Belajar:**

- a. Kitab Suci
- b. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2017. *Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti, Buku Guru Kelas XI*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- c. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2017. *Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti, Buku Siswa Kelas XI*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- d. Pengalaman Hidup Iman Guru dan Peserta Didik.